

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Figur ayah merupakan sosok yang memiliki peranan penting dalam kehidupan anak, baik sebagai pemberi rasa aman, panutan, maupun pendidik di dalam keluarga. Ayah tidak hanya dipahami sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai figur yang memberikan teladan dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku. Kehadiran ayah berfungsi sebagai simbol otoritas, pelindung, serta sumber nilai yang dapat membentuk karakter anak. Dalam konteks perkembangan psikologis, figur ayah berperan dalam membantu anak mengelola emosi, mengembangkan kemampuan sosial, serta membangun rasa percaya diri. Anak belajar banyak dari cara ayah menghadapi masalah, mengambil keputusan, dan berinteraksi dengan lingkungannya. Oleh karena itu, ayah sering disebut sebagai role model yang memengaruhi bagaimana anak membangun identitas diri dan caranya bersosialisasi (Sari et al., 2025).

Di Indonesia saat ini menempatkan posisi ketiga Di Dunia sebagai Negara dengan ketidakhadiran Figur Ayah atau *Fatherless*. Isu *Fatherless* juga menjadi Trending di Media Sosial karena Peran Ayah di Indonesia dalam pengasuhan Anak rupanya dinilai sangat minim. Berdasarkan Kutipan Kompas , Indonesia sendiri menduduki peringkat ke – 3 dalam *Fatherless Country* di Dunia , atau Suatu Negara yang “ Kehilangan “ sosok peran Ayah (Sandra Desi Caesaria, 2023).

Berdasarkan Kutipan dari Kumparan , Menurut data UNICEF tahun 2021, sekitar 20,9% anak di Indonesia tumbuh tanpa kehadiran atau peran ayah, baik karena perceraian, kematian, atau ayah yang bekerja jauh. Dari total 30,83 juta anak usia dini di Indonesia, sekitar 2.999.577 anak kehilangan sosok ayah. Sementara itu, survei BPS pada tahun 2021 menemukan bahwa hanya 37,17% anak-anak usia 0–5 tahun yang diasuh oleh kedua orang tua kandung mereka secara bersamaan dan

Berdasarkan data BPS, jumlah perceraian di Indonesia terus mengalami kenaikan dalam lima tahun terakhir. Pada tahun 2022 tercatat sebanyak 516.334 kasus perceraian, yang meningkat sekitar 10,2% dibandingkan pada tahun 2021 (R, 2024). Hal inilah yang menyebabkan Banyak anak yang kehilangan figur Ayah di dalam hidup Mereka.

Ketidakhadiran Figur Ayah, baik secara fisik maupun emosional, dapat memberikan dampak terhadap perkembangan psikologis, emosional, dan sosial tanpa memandang jenis kelamin. Bagi Anak Laki-laki, ketidakhadiran figur Ayah dapat mempengaruhi pembentukan identitas maskulinitas, kontrol emosi, serta pola relasi sosial dalam kehidupan mereka. Ayah sering diposisikan sebagai role model bagi anak laki-laki dalam meniru perilaku, nilai, dan tanggung jawab sosial. Ketika peran tersebut tidak hadir secara optimal, anak laki-laki berpotensi mengalami kebingungan peran, kesulitan regulasi emosional maupun pencarian figur pengganti diluar Keluarga.

Sedangkan Bagi Anak perempuan yang tumbuh tanpa figur ayah (*fatherless*) cenderung menghadapi tantangan kesehatan mental yang lebih kompleks dibandingkan anak laki-laki. Figur ayah sangat berperan penting dalam membentuk rasa aman, harga diri, dan juga identitas diri anak perempuan, khususnya terkait dengan hubungan interpersonal dan juga kepercayaan terhadap lawan jenis. Ketika ayah tidak hadir, anak perempuan berisiko lebih tinggi mengalami depresi, kecemasan, rendahnya harga diri, kesepian kronis, hingga masalah regulasi emosi (Liu et al., 2023).

Oleh karena itu, Anak perempuan *Fatherless* lebih banyak mengekspresikan pengalaman emosional dan identitas dirinya melalui ekspresi personal dan Media Sosial saat ini menjadi salah satu wadah utama bagi Anak Perempuan yang mengalami *Fatherless*. Berbeda dengan anak laki-laki yang cenderung menghadapi *fatherless* melalui pencarian figur dan pembentukan maskulinitas. Dengan demikian penelitian ini memfokuskan pada anak Perempuan *Fatherless*.

Media sosial saat ini telah berkembang menjadi salah satu platform penting bagi ekspresi diri dan pembentukan identitas sosial. Melalui media sosial, individu tidak hanya berbagi pengalaman pribadi, tetapi juga membangun narasi terdapat memengaruhi persepsi khalayak. Dalam konteks nilai-nilai sosial, media sosial berperan besar dalam membentuk, memperkuat, maupun menantang cara pandang masyarakat terhadap berbagai isu, termasuk mengenai figur ayah (Angelina, 2023). Anak perempuan yang mengalami *Fatherless* saat ini lebih sering mengeskpresikan diri mereka melalui Akun Media Sosialnya seperti membuat unggahan konten, ataupun konten teks.

TikTok saat ini menjadi salah satu platform media sosial yang paling populer di dunia. Berdasarkan data Kalodata (2024), aplikasi ini telah diunduh lebih dari tiga miliar kali secara global dan menjelma sebagai fenomena yang mengubah lanskap media sosial. TikTok menawarkan ruang bagi penggunanya untuk menyalurkan ide-ide kreatif melalui format video singkat yang mudah dipahami. Tidak hanya menghadirkan konten hiburan, platform ini juga menyajikan berbagai jenis konten lain, seperti edukasi, memasak, ulasan produk, hingga tutorial, sehingga menjadikannya sebagai media yang multifungsi dan juga relevan bagi berbagai kalangan (Rahmana & Damariswara, 2022). Tiktok saat ini menjadi salah satu media sosial yang paling populer dikalangan anak muda Indonesia. Karakteristik pada Tiktok ini untuk membuat, mengedit, dan membagikan video pendek yang disertai efek visual atau filter dan musiknya. Oleh sebab itu, platform ini menjadi ruang ekspresi diri sekaligus media komunikasi yang unik.

Salah satu Fenomena yang saat ini banyak muncul di TikTok Indonesia adalah Konten dari Anak Perempuan yang mengalami Kondisi *Fatherless*, yaitu Sebuah Fenomena ketidakhadiran sosok peran Ayah dalam pengasuhan anak baik secara fisik ataupun secara psikologisnya (Azky, 2024). Dengan adanya aplikasi TikTok, banyak anak perempuan yang tumbuh tanpa kehadiran ayah (*fatherless*) membagikan cerita tentang kehidupan mereka. Lewat video singkat, mereka mengekspresikan perasaan,

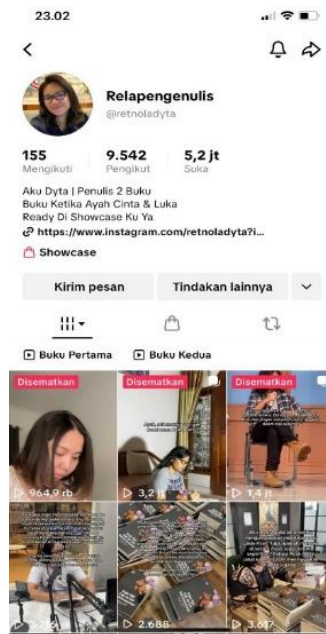
menceritakan pengalaman sehari-hari, dan menggambarkan bagaimana rasanya hidup tanpa figur ayah. Bagi sebagian dari mereka, TikTok menjadi tempat untuk meluapkan emosi, mencari dukungan, sekaligus menemukan teman yang memiliki pengalaman serupa tentang kerinduan terhadap Ayahnya seperti ditinggal Ayah selamanya, Kekecewaan karena ditinggalkan oleh Ayah karena kondisi keluarga, hingga pencarian figur pengganti Ayah pada laki laki yang akan menjadi pasangan hidupnya. Bentuk ekspresi seperti inilah yang biasanya muncul dalam konten Anak perempuan *Fatherless*.

Ada beberapa akun di Sosial Media Tiktok yang tentunya diambil dengan pengikut yang banyak sekali diikuti diantaranya adalah @azaliaakusuma, @retnoladyta, @ayla8, @hariharibersamaayah, @sssallraooooa, @sibungsuayah, dan @iminanotherunivers. Akun akun tersebut adalah akun yang membuat konten konten mengenai anak perempuan yang mengalami ketiadaan figur Ayah. Dari Konten yang dibagikan, terlihat bagaimana masing masing kreator menciptakan makna dan menggambarkan sosok Ayah dari sudut pandang anak Perempuan *Fatherless* di Tiktok.

Dari beberapa akun tersebut, peneliti memilih @retnoladyta dan @ayla8 karena keduanya sering sekali membagikan cerita pribadi tentang kehidupan mereka tanpa sosok Ayah. Dalam Kontennya, mereka menceritakan perasaan sedih, rindu, kecewa, dan kadang terlihat juga cara mereka menerima keadaan itu. Lewat Video dan narasi yang mereka buat, terlihat bagaimana mereka mencoba memahami arti sosok Ayah dari sudut pandang seorang anak perempuan yang tumbuh tanpa kehadirannya.

Pada akun Tiktok @retnoladyta dan @aylasara8, terlihat bagaimana seorang Anak perempuan yang mengalami *Fatherless* yang membagikan cerita personal, meluapkan emosi, hingga mengungkapkan ekspresi diri di hadapan publik yang sangat luas berupa konten narasi teks yang mereka buat mengenai Figur Ayah pada Anak perempuannya. Pada Konten-konten tersebut memperlihatkan fenomena yang

berbeda. Kedua akun ini juga memperlihatkan perjalanan emosional yang cukup kuat mulai dari mengenang kenangan bersama ayah, hingga bagaimana mereka belajar berdamai dengan rasa kehilangan. Dari sana, bisa dilihat bahwa konten yang mereka buat bukan hanya sekadar curahan hati, tapi juga bentuk pencarian makna tentang figur ayah yang selama ini tidak mereka miliki secara utuh.



Gambar 1. 1 Screenshoot Akun @retnoladyta
(Sumber Akun: TikTok @retnoladyta)

Salah satu contoh yang dapat diamati adalah akun @retnoladyta dengan 9.548 pengikut. Dalam beberapa kontennya, ia menampilkan narasi teks yang berisi ungkapan kekecewaan dan rasa sakit hati terhadap ayahnya dan tidak hanya itu @retnoladyta juga menciptakan buku yang berjudul “ *Ketika Ayah Cinta dan Luka Anak Perempuannya* “ Narasi tersebut menggambarkan pengalaman personal ketika sang ayah meninggalkan keluarganya. Lebih lanjut, dalam sebuah podcast yang ia bagikan, ia menjelaskan secara terbuka bahwa alasan ayahnya pergi adalah karena memilih perempuan lain. Konten semacam ini memperlihatkan bagaimana media sosial, khususnya TikTok, menjadi ruang bagi anak perempuan *fatherless* untuk mengisahkan pengalaman emosional yang menyakitkan sekaligus membangun narasi mengenai sosok ayah dari sudut pandang mereka sendiri.



Gambar 1. 2 Screenshoot Akun @aylasara8
(Sumber Akun: TikTok @aylasara8)

Contoh lain dapat dilihat pada akun @aylasara8 yang memiliki 8.108 pengikut. Dalam konten yang ia bagikan, terlihat narasi teks mengenai ayahnya yang telah tiada. Melalui narasi tersebut, ia mengungkapkan kerinduan mendalam terhadap figur ayah yang tidak lagi hadir dalam kehidupannya. Unggahan ini menunjukkan bagaimana TikTok menjadi media bagi anak perempuan untuk mengekspresikan rasa kehilangan sekaligus kerinduan terhadap sosok ayah. Hal ini juga menegaskan bahwa media sosial dapat menjadi sarana dalam merepresentasikan pengalaman emosional yang berhubungan dengan figur ayah, baik ketika ayah masih ada maupun setelah tiada

Terlihat dari Konten @retnoladyta dan @aylasara8 banyak sekali tanggapan komentar dari Anak perempuan yang juga sama mengalami *Fatherless*. Ditemukan

beberapa komentar dari konten yang dibuat oleh @retnoladyta seperti “ *Aku hanya membenci kesalahan ayah bukan diri ayah tapi Yah, seiring berjalannya waktu aku juga ikut membenci sama diri Ayah* ” komentar tersebut disukai lebih dari delapan ribu orang. Sedangkan pada Konten @aylasara8 terdapat komentar “ *yang di takuti nasib anak terakhir perempuan yaitu jadi yatim* ” dimana komentar tersebut disukai lebih dari dua ribu orang dan sebagian besar adalah anak Perempuan.

Hal ini menunjukkan bahwa Fenomena *fatherless* ini bukanlah kasus yang dialami secara individual, melainkan menjadi pengalaman yang kolektif yang banyak dirasakan oleh anak Perempuan di Indonesia. Respon yang muncul pada kolom komentar dalam unggahan tersebut tidak hanya berisi respons emosional, tetapi juga menjadi ruang berbagi pengalaman serupa. Hal ini menunjukkan bahwa TikTok tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi individu, tetapi juga membentuk komunitas virtual yang mempertemukan anak-anak perempuan *fatherless* untuk saling memberikan dukungan, validasi, dan rasa kebersamaan atas pengalaman yang mereka alami. Oleh karena itu, Media sosial dapat dipahami sebagai wadah representasi, sekaligus membentuk makna mengenai figur Ayah dalam kehidupan mereka.

Pemilihan akun @retnoladyta dan @aylasara8 didasarkan pada relevansi konten yang mereka unggah dengan topik penelitian, yaitu pengalaman anak perempuan *fatherless*. Kedua akun ini tidak hanya memiliki jumlah pengikut yang cukup besar, tetapi juga secara konsisten membagikan narasi emosional tentang kekecewaan dan kehilangan figur ayah. Selain itu, keduanya merepresentasikan dua kondisi *fatherless* yang berbeda, yakni ditinggalkan karena perselingkuhan (@retnoladyta) dan kehilangan akibat kematian (@aylasara8), sehingga memberikan variasi data yang lebih kaya untuk dianalisis.

Dari kasus tersebut, Media sosial berperan penting pada Anak perempuan yang mengalami *Fatherless* karena berfungsi sebagai wadah dalam berbagi pengalaman *fatherless*. Melalui unggahan, komentar, dan interaksi digital, anak perempuan dapat

menuturkan kisah mengenai ketidakhadiran ayah dalam hidup mereka karena narasi yang diungkapkan bukanlah sekedar curahan hati tetapi juga bentuk komunikasi publik yang bisa diakses, dibaca, dan juga dipahami oleh orang lain maka dengan cara ini pengalaman *fatherless* dapat dibicarakan secara terbuka dalam ruang publik digital. Maka dengan berbagai pengalaman ini akan membentuk solidaritas anak perempuan yang dimana dengan interaksi ini akan menciptakan rasa kebersamaan, bahwa mereka tidak sendirian dalam berbagai pengalaman kehilangan figur Ayah. Dengan solidaritas ini menjadi bentuk validasi sosial yang memperkuat identitas mereka sebagai bagian dari komunitas dengan pengalaman yang sama.

Media sosial berperan dalam menghadirkan makna baru tentang figur ayah. Representasi yang muncul melalui konten anak perempuan *fatherless* tidak hanya menggambarkan kerinduan terhadap ayah, tetapi juga menunjukkan adanya redefinisi terhadap peran ayah dalam kehidupan mereka. Figur ayah yang ideal sering kali diposisikan sebagai pelindung, pemberi kasih sayang, dan panutan, namun dalam narasi *fatherless*, makna tersebut bisa bergeser menjadi simbol kehilangan, sumber luka emosional, atau bahkan dorongan untuk menjadi pribadi yang lebih mandiri. Dengan demikian, media sosial tidak sekedar menjadi medium berbagi, tetapi juga sebagai wadah sosial yang membentuk pemahaman kolektif mengenai apa arti figur ayah bagi anak perempuan di era digital.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bakti Abdillah Putra (2025) yang berjudul **Ayah, Konten, dan Identitas: Studi Representasi *Fatherhood* di @howtodadnz** meneliti mengenai bagaimana representasi sosok ayah dibangun melalui konten di akun Instagram @howtodadnz. Hasil penelitian menunjukkan bahwa figur ayah direpresentasikan secara positif sebagai sosok yang hadir, terlibat, penuh kasih sayang, melindungi, serta mendidik anak. Representasi ini menantang stereotip lama yang menggambarkan ayah hanya sebagai pencari nafkah dan otoritas yang kaku. Metodologi penelitian ini menggunakan analisis wacana, karena fokusnya pada bagaimana seorang ayah membangun dan menampilkan identitas *Fatherhood* melalui bahasa, narasi, dan gaya komunikasi di media Sosial (Putra, 2025).

Sedangkan penelitian ini yang berjudul **Representasi Makna figur Ayah dalam Akun Sosial Media Anak Perempuan *Fatherless*** membahas bagaimana anak perempuan yang tidak memiliki ayah (*fatherless*) memaknai sosok ayah lewat media sosial. Fokusnya ada pada cara mereka menceritakan pengalaman, perasaan, dan pandangan tentang ayah melalui konten di platform seperti TikTok. Dengan metode analisis semiotik John Fiske, penelitian ini ingin melihat bagaimana anak perempuan yang mengalami *fatherless* menggambarkan dan memaknai figur ayah lewat tanda-tanda yang mereka tampilkan di media sosial. Tanda-tanda itu bisa berupa gambar, teks dalam caption, ekspresi wajah, nada suara, maupun simbol-simbol lain yang muncul di dalam konten naratif yang mereka buat.

Temuan tersebut relevan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji representasi figur ayah di media sosial, namun berbeda fokus: penelitian Bakti Putra menyoroti representasi ayah yang hadir (*involved father*), sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada representasi ayah yang absen (*fatherless*) dalam pengalaman anak perempuan. Dengan pendekatan ini, penelitian saya lebih menekankan pada makna simbolik dan cara figur ayah direpresentasikan melalui tanda-tanda di media sosial, bukan pada cara orang berbicara atau membangun wacana seperti dalam penelitian “ **Ayah, Konten, dan Identitas: Studi Representasi *Fatherhood* di @howtodadnz** “. Kalau penelitian tersebut lebih fokus menganalisis bagaimana seorang ayah membentuk citra dan identitas dirinya melalui wacana dan narasi digital, penelitian saya lebih fokus pada bagaimana anak perempuan *fatherless* menafsirkan, merindukan, atau bahkan mendefinisikan ulang figur ayah melalui simbol-simbol yang mereka tampilkan.

Oleh Karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan sudut pandang baru dalam ilmu komunikasi, terutama dalam melihat bagaimana media sosial dipakai sebagai tempat anak perempuan *fatherless* menceritakan pengalaman mereka. Penelitian ini juga bisa menambah pemahaman tentang arti sosok ayah di era digital, sekaligus menunjukkan bagaimana anak perempuan saling membangun

identitas dan rasa kebersamaan lewat cerita yang mereka bagikan di media sosial. Dengan begitu, penelitian ini diharapkan bisa mengisi kekosongan kajian yang sebelumnya jarang dibahas, serta memberi manfaat baik secara teori maupun praktik dalam bidang komunikasi, keluarga, dan media.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimana Figur Ayah dimaknai oleh Anak Perempuan *Fatherless* di TikTok.

1.3 Tujuan Penelitian

Dari Rumusan Masalah tersebut terdapat tujuan penelitian yaitu, Mendeskripsikan Representasi Makna Figur Ayah dalam Akun Sosial Media Anak Perempuan *Fatherless*

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- Memberikan kontribusi pada Kajian Ilmu Komunikasi, khususnya dalam studi representasi dan makna simbolik di Media.
- Memperkaya Pemahaman mengenai Fenomena *Fatherless* sebagai isu sosial yang dapat dikaji melalui perspektif Komunikasi dan Media.

1.4.2 Manfaat Praktis

- Menjadi referensi bagi anak Perempuan *Fatherless* dalam memahami dan Mengekspresikan pengalaman mereka melalui Media Sosial.
- Memberikan wawasan bagi Masyarakat, Pendidik, Maupun Praktisi konseling mengenai pentingnya dukungan sosial dan Komunikasi yang sehat bagi anak *Fatherless*.
- Memberikan Masukan bagi pengelola Media sial untuk lebih memahami dinamika representasi isu sensitif yang muncul dalam platform mereka.